

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia memiliki tiga tahap proses yang harus dilalui, diantaranya dengan jalur pendidikan formal, yang kedua jalur pendidikan non formal dan yang ketiga jalur pendidikan informal. Untuk jalur pendidikan formal mempunyai peran yang terstruktur yang di dasarkan oleh pemerintah yang salah satunya sebagai pendidikan dasar, pendidikan sekolah menengah pertama, pendidikan sekolah menengah akhir, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal berbeda dengan pendidikan formal, karena pendidikan non formal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal bisa dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sedangkan jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga.

Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dilakukan di MTs Al-Muhajirin Purwakarta dimana MTs Al-Muhajirin suatu pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta, Pondok Pesantren Al-Muhajirin memiliki lembaga sekolah formal mulai dari Daycare, TK, SDIT, SMP/MTs dan SMA/MA. Pondok pesantren memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengubah tingkah laku santri ke arah yang lebih baik, dari peran dan tanggung jawab yang ada di pondok pesantren itu banyak sekali orang yang sangat mempercayakan dan menitipkan anak-anaknya di Pondok Pesantren, karena dipercayakan pondok pesantren itu bisa mengubah tingkah laku khususnya dalam upaya membentuk budi pekerti yang luhur. Sehingga dari mulai perasaan, prilaku dan kedekatan dengan guru di pondok pesantren bukan hanya sekedar pendidik dan santri saja. (Karimah, Pondok Pesantren dan Pendidikan : Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan, 2018).

Selain termasuk pendidikan non formal pondok pesantren ialah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sebelum Indonesia merdeka pondok pesantren sudah hadir, selain itu, ketika Islam masuk ke Indonesia sangat berpengaruh perubahannya terus tumbuh dan berkembang

sebagaimana perkembangan yang sangat pesat di dalam dunia pendidikan yang kita lihat dan rasakan perkembangannya. Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam selain dari sebagai lembaga tertua di Indonesia, dan menjadikannya sebagai pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim dalam hal keagamaan di Indonesia (Subhan, 2006).

Hadirnya pondok pesantren sangat berpengaruh, dari pengajaran kitab kuning Islam klasik itu sudah ada dan mempunyai peran sebagai upaya untuk mencetak sebagai calon-calon ulama yang mengerti dan setia pada ajaran Islam. Dalam pendidikan agama Islam, melihat dari adanya kitab-kitab tradisional yang berisi tentang pelajaran-pelajaran agama islam yang selalu diajarkan di pondok pesantren dimanapun, contohnya seperti Kitab *Ta'limul Muta'allim*, fiqih, akhlak, hadits, tafsir ilmu Al-Qur'an hingga pada ilmu sosial kemasyarakatan (Ulum, 2019).

Untuk Kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki makna yaitu menunjukkan proses atau cara menuntut ilmu kepada yang sedang mencari ilmu. Dalam hal ini berharap agar para pencari ilmu merasakan manfaat dari ilmu yang sudah mereka pelajari selama belajar, selain menjadikannya ilmu yang sangat bermanfaat juga bisa mengamalkan untuk dirinya umumnya untuk orang lain, karena selain bermanfaat bagi diri sendiri ketika diamalkan kepada orang lain ilmu tersebut bisa jadi ladang pahala untuk kita. Oleh karena itu, agar bisa lebih mudah di pahami dan di mengerti, dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki 13 bab bahasan.

Dalam Kitab *Tal'limul Muta'allim* itu sendiri dipelajari tentang yaitu bab 1 Pengertian Ilmu dan Fiqih serta Keutamaannya bab 2 Niat di Waktu Belajar, bab 3 Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan Berilmu, bab 4 Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu, bab 5 Sungguh-sungguh, Kontinuitas dan Cita-Cita Luhur, bab 6 Permulaan Belajar Ukuran Belajar dan Tata Tertibnya, ab 7 Bertawakal, bab 8 Masa Belajar, bab 9 Kasih Sayang dan Nasihat, bab 10 Mengambil Pelajaran, bab 11 Waro' Pada Masa Belajar, bab 12 Hal-hal yang Membuat Hafal dan Mudah Lupa dan bab 13 Hal-hal yang Mendatangkan

Rizki dan Menjauhkan Hal-hal yang Memperpanjang Usia Serta yang Mengurangi.

Unsur-unsur manusia dan perilakunya dia dalam perspektif Islam, manusia mempunyai beberapa konsep yaitu terdiri dari unsur jasmani, ruhani dan nafsani yang ketiga-tiganya mempunyai peran untuk manusia ialah menjadikan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan sempurna di muka bumi. Selain itu, manusia itu sendiri memiliki kebebasan dalam memilah dan memilih dalam hal berperilaku yang baik atau yang buruk, yang meupakan prilaku benar atau yang prilaku salah, oleh sebab itu, manusia oleh Allah di ciptakan akal dan hati. Konsep-konsep yang ada pada manusia sangat membutuhkan tumbuh kembang yang pesat dan sehat supaya tidak menjalankan fungsi manusia itu sendiri, karena manusia dapat menjalankan perannya sebagai manusia yaitu kemanusiaan dan peradabannya. Dari proses tumbuh kembang manusia jika ingin mendapatkan yang sangat optimal maka harus melalui pendidikan, karena pendidikan yaitun salah satu lembaga yang dapat mengembangkan segala unsur dan potensi yang ada pada diri manusia.

Q.S. Al-Baqarah : 263

قول معرف ومغفرة خير من صدقة يتبعها ادى والله غني

حليم (263)

Artinya : perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang meyakinkan (perasaan si penerima), Allah Maha Kaya lagi maha Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah:236)

Kesempurnaan iman sesuai adab dan akhlak. Adab atau akhlak seorang muslim sangat ditentukan dengan akhlak, sikap kepada saudaranya. Akhlak atau sikap merupakan pokok dari kuatnya iman yang dimiliki dan ibadah yang dilakukannya sehingga akhlak atau sikap bisa dirasakan oleh saudara dan masyarakat (Hasbiyallah, 2016).

Ranah psikologi siswa yang terpenting ialah di ranah kognitif. Kognitif di jelaskan dalam buku Muhibbin Syah yang berjudul psikologi pendidikan dengan pendidikan baru bahwa kognitif ada di posisi pada ranah kejiwaan yang

ada di posisi otak, ranah kognitif di dalam perspektif psikologi kognitif, ialah memiliki perannya yaitu menjadi asal muasalnya yang mengendalikan di ranah kejiwaan, ialah di ranah afektif. Hanya berlaku selain organ tubuh lainnya, fungsi otak tidak hanya menjadi fungsi dalam ranah kognitif saja, akan tetapi otak juga bisa menjadikannya penggerak yang bekerja atas akal pikiran, selain itu berfungsi untuk menara pengontrol, dan mengontrol yang bekerja pada perasaan dan perbuatan (Muhibbin Syah, 2008).

Untuk itu, bahwa ada pengaruhnya antar ranah-ranah yang ada di dalam psikologi, ranah kognitif yang sangat berpengaruh pada ranah afektif dan psikomotorik, karena ranah kognitif merupakan pengendali dari perasaan dan perbuatan yang selanjutnya. Oleh sebab itu, ketika siswa melakukan pembelajaran, maka akan memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang harus di kembangkan dari diri mereka.

Pengajaran dan pengasuhan di pondok pesantren yang jadi kunci utamanya ialah belajar dalam berperilaku yang baik, dalam hal akhlak dan sopan santun terhadap yang lebih tua, sesama teman dan menghormati pada yang lebih muda, tidak hanya belajar apa arti sopan santun dari pengalaman pun banyak pelajaran yang kita ambil yaitu harus hidup sederhana karena jauh dari orang tua, hidup sederhana di pondok pesantren itu walaupun dia ada di posisi keluarga yang berkecukupan tetapi tidak berlaku untuk di pondok, karena hidup di pondok harus sederhana tidak bermewah-mewahan dan tidak berlebihan, banyak orang dan banyak teman di pondok pesantren menjadikan kita berlatih untuk hidup bermasyarakat. Kegiatan yang ada di pondok pesantren senantiasa untuk melatih kita agar terlaksananya tujuan utama yang ada di pondok pesantren.

Dari pelaksanaan study pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti di MTs Al-Muhajirin sambil pelaksanaan PPL. Peneliti mendapat informasi dari Ustadz Fuad selaku pengajar Kitab *Ta'limul Muta'allim*, beliau mengatakan bahwa santri yang mengikuti pengajian Kitab *Ta'limul Muta'allim* berjumlah 274 santri putri yang berada ditingkat wustho. Tolak ukur kemampuan santri dalam memahami Kitab *Ta'limul Muta'allim* sudah terbukti ketika santri di

coba untuk melakukan penerjemahan dan penafsiran pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* terlihat dari cara menerjemahkan dan menafsirkan Kitab sesuai dengan materi yang dibahas, sudah banyak santri yang memiliki kemampuan dalam memahami Kitab *Ta'limul Muta'allim* nya bagus.

Namun pada kenyataannya terdapat beberapa santri yang belum bersikap baik. Terbukti dari berprilaku mereka sehari-hari kepada rekannya atau terhadap gurunya yang sering berbohong, saling mengejek satu sama lain dan berani membicarakan guru di belakang mereka. Kejadian yang sudah di paparkan ialah mempunyai ketidak cocokan terhadap tingginya pemahaman santri terhadap Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan sikap mereka sehari-hari.

Adapun itu, caranya agar kita tahu bahwa pemahaman santri terhadap materi Kitab *Ta'limul Muta'allim* hubungannya dengan sikap santri maka penulis mengambil judul **“PEMAHAMAN SANTRI PADA MATERI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM HUBUNGANNYA DENGAN SIKAP MEREKA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman santri pada kitab *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Muhajirin?
2. Bagaimana sikap santri di MTs Al-Muhajirin?
3. Hubungan pemahaman Santri pada materi Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan sikap mereka di MTs Al-Muhajirin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pemahaman santri pada materi Kitab *Ta'limul Muta'allim* di MTs Al-Muhajirin
2. Sikap santri di MTs Al-Muhajirin

3. Hubungan antara pemahaman santri pada materi kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan sikap mereka di MTs Al-Muhajirin

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua bagian, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu berupa pengetahuan tentang nilai pendidikan yang berkaitan tentang pemahaman Kitab *Ta'limul Muta'allim*

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis

Memberikan wawasan yang sangat luas dalam hal pemahaman Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap akhlak dan sikap, untuk selanjutnya penulis akan menjadikannya sebagai pedoman dalam aktivitas sehari-hari.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

1. Menjadikannya sebagai masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas dalam lembaga pendidikan, selain itu, untuk para pendidik yang ada di dalam pendidikan tersebut agar bisa membangun dan meningkatkan kualitas juga.
2. Untuk bahan evaluasi ke depannya dalam pemahaman Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap sikap santri

E. Kerangka Pemikiran

Makna pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar (Nasional, 2008). Menurut Arikunto pemahaman (*Comprehention*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana dengan fakta-fakta (Arikunto, 2005).

Di kutip dalam buku Sudaryono, makna pemahaman ialah kemampuan seseorang dalam menangkap makna dan arti dari isi materi yang dipelajari, yang telah dinyatakan dengan menguraikan isi bahasan dari suatu bacaan atau mengubah data yang diberikan dalam posisi tertentu ke

posisi yang lain (Sudaryono, 2012). Selain itu, mengartikan bahwa makna dari pemahaman (*Comprehension*) yaitu kemampuan seseorang dalam mengerti atau tidaknya memahami atau tidaknya dalam proses belajar setelah proses belajar itu diketahui dan diingat. Oleh karena itu, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dalam belajar dan dapat melihatnya dari berbagai segi pandangan (Sudijono, 2009).

Dalam pembelajaran paham terhadap materi itu tujuan utama dalam belajar, karena di dalam proses belajar ada macam-macam siswa dalam memahami materi yang dia pelajari, ada siswa yang paham akan materi yang dia pelajari bahkan ada pula siswa yang hanya sekedar tau akan materi tersebut. Sehingga dari berbagai kemampuan siswa itu terdapat beberapa tingkatan dalam memahami.

Komponen-komponen pemahaman yang dijadikan indikator Variabel X dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Daryono (2011) terdiri dari:

1. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tetapi tetap satu.

2. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh selanjutnya, dilihat dari hubungannya dengan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang didapatkan untuk selanjutnya, untuk selanjutnya dapat di hubungkan antara jenis grafik dengan kondisi yang dipaparkan seharusnya, dan bisa mengetahui perbedaan antara yang pokok dan tidak pokok dalam materi pembahasan.

3. Mengekstrapolasi (*exstrapolation*)

Intelektual yang sangat tinggi bisa dilihat oleh kemampuan ekstrapolasi dibalik tulisan yang tertulis. Konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya membuat adanya sebuah ramalan. (Darmiyati, 2008)

Kemudian variabel kedua (Y) akan diungkapkan dengan pendapat Azwar S., 2000 : 23 di dalam buku (A. Wawan Dewi M, 2011) :

1. Komponen kognitif (sikap terhadap hakikat ilmu)
Komponen kognitif ialah dari representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
2. Komponen afektif (sikap terhadap niat belajar)
Komponen afektif ialah perasaan yang berhubungan dengan aspek emosional.
3. Komponen konatif (proses belajar : tawakal, kontinu, keterampilan, kasih sayang dan wara'
Komponen konatif ialah merupakan aspek bawaan yang ada pada diri seseorang.

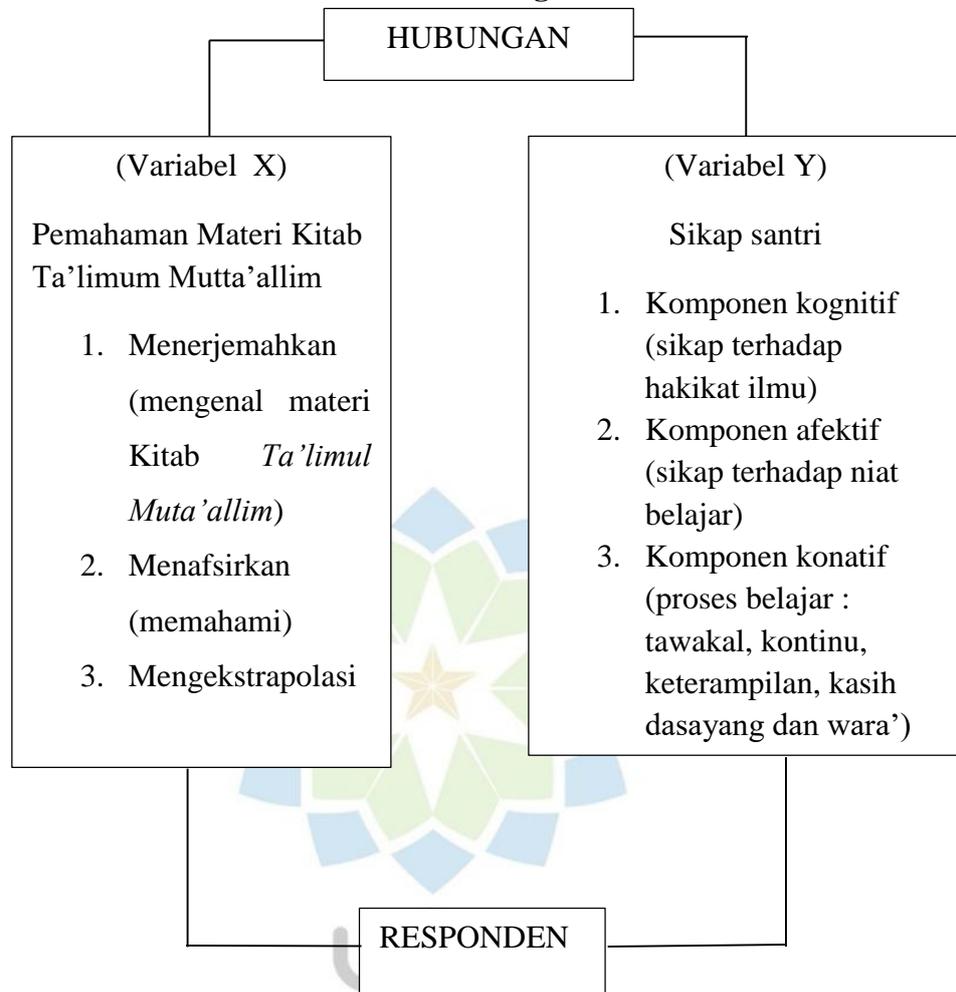
Oleh karena itu, hubungan antara pemahaman materi pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada sikap santri sudah terbukti jika para santri telah melakukan pembelajaran dan dia paham atas materinya maka santri tersebut akan memiliki kebiasaan untuk melakukan apa yang dia pelajari dan tentu karena paham dan mengerti. Untuk itu terbukti bahwa hasil dari ranah kognitif juga berpengaruh terhadap ranah afektif dan psikomotorik. Kecakapan psikomotorik dapat dilihat dari kualitas maupun kuantitasnya karena sifatnya yang terlihat dan terbuka. Tetapi, kecakapan tersebut juga merupakan manifestasi dari sebuah wawasan yang ia ketahui dan ia pahami (kognitif) serta kesadaran (afektif) nya. (Syah, Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik, 2016)

Dari pemaparan di atas, diduga pemahanan dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* mempunyai hubungan terhadap sikap santri terhadap guru dan kiainya.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam merumuskan teori:



Gambar 1 Skema kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman materi Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan sikap santri kepada guru di Pondok Pesantren Al-Muhjirin. Dengan kata lain semakin paham santri dalam mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim* maka semakin tinggi juga memiliki sikap sopan dan santunnya terhadap guru.

Ho : Tidak terdapat hubungan pemahaman materi Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan perilaku santri.

Ha: Terdapat hubungan pemahaman materi Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan sikap santri.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah:

1. Miftah Fauziah (2020) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Kitab *Ta'limul Muta'allim* Bab Adab Hubugannya dengan Akhlak Sehari-Hari”. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan Pemahaman siswa terhadap materi Kitab *Ta'limul Muta'allim bab* adab pada akhlak siswa termasuk kategori sangat baik karena berada pada presentase 80%. Berdasarkan hasil dari perhitungan uji analisis, dapat diketahui bahwa t hitung lebih besar (0.9543) dari t tabel (0.5610). Oleh karena itu, maka H_0 diterima H_a ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara materi pemahaman siswa terhadap Kitab *Ta'limul Muta'allim* bab adab pada Akhlak siswa sehari-hari di Pesantren Tahfizh Al-Bahjah Rawabango Ciwidey Kabupaten Bandung.
2. Maftuhin (2012) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XII MA Wahid Hasyim Yogyakarta” Dari hasil penelitian ini bahwa hasil minat siswa kelas XII MA Wahid Hasyim terhadap pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* berada pada kategori baik dengan hasil 72%. Sama dengan karakter siswa kelas XII MA Wahid Hasyim berada pada kategori baik 66,71%. Jadi terdapat pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, atau nilai r sebesar 0.57 lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05.
3. Dzul Bichar A'la (2019) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Hubungan Pengujian Kitab *Ta'limul Muttaa'llim* Terhadap Akhlak Santri Pada Guru di Madrasah Diniyah

Mambaul Ulmum Ngudikan Wilangan Nganjuk” hasil dari penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara pengajian Kitab *Ta’limul Muta’llim* terhadap akhlak santri. Hal ini berdasarkan hasil data perhitungan statistika bila r_{hitung} sama dengan atau lebih besar dari r_{tabel} maka r_{hitung} dapat dikatakan signifikan atau diterima, dapat dilihat dari tabel nilai-nilai *r product moment* adalah pada taraf 5% = 0,329. Sehingga diperoleh perbandingan berdasarkan tabel nilai yang diperoleh ialah $0,948 > 0,329$. Hal ini berarti, semakin tinggi pengajian Kitab *Ta’limul Muta’llim* ada hubungan yang signifikan terhadap akhlak santri.

